

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Literasi Baca

##### 1. Pengertian Literasi Alkitab

Pihak sekolah telah mengimplementasikan literasi sebagai bagian dari program pendidikan yang telah dirancang untuk meningkatkan kapasitas literasi komunitas sekolah, dengan penekanan khusus pada pengembangan kemampuan siswa. Dalam kajiannya, O'Sullivan memandang literasi sebagai sebuah konstruksi sosial yang mewadahi aktivitas menulis dan berkomunikasi. Dengan demikian, literasi dapat dipahami sebagai suatu sistem sosial yang manifestasinya terlihat dalam proses interaksi antara manusia dengan berbagai bentuk teks.<sup>4</sup> Para ahli telah mengembangkan pemahaman literasi yang melampaui definisi konvensional tentang kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan membaca dan memahami yang tercermin dalam kata "*Literacy*" dari bahasa Inggris telah mengalami perkembangan definisi menjadi literasi. Serangkaian aktivitas seperti membaca, menulis, dan berkomunikasi secara lisan menjadi bagian dari kemampuan kompleks yang kita kenal sebagai literasi. Masyarakat dapat mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi dengan

---

<sup>4</sup>Dadang S.Anshori dan Vismaia Sabariah Damaianti, *Literasi dan Pendidikan Literasi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2021), h.14.

cerdas melalui penguasaan kemampuan-kemampuan tersebut.<sup>5</sup> Jika ditelusuri lebih jauh, akar kata literasi berasal dari bahasa Latin "*Littera*" yang telah dikenal sebagai istilah untuk huruf.<sup>6</sup> Literasi merupakan kemampuan secara efektif dan efisien dalam memahami serta menggunakan simbol tulisan. Literasi memiliki fungsi sebagai penghubung antara seseorang dengan masyarakat dan merupakan hal penting bagi individu dalam bertumbuh dan berperan aktif dalam masyarakat.<sup>7</sup> Ketika membahas literasi secara komprehensif, para akademisi menemukan bahwa konsep ini melibatkan berbagai aspek keterampilan berbahasa yang saling terintegrasi, mulai dari kemampuan menyimak, proses memahami, kecakapan berbicara, hingga keahlian membaca dan menulis.

Kontribusi pemikiran Adam dan Hamm telah memperkaya pemahaman literasi sebagai seperangkat kemampuan yang mencakup membaca, berbicara, menulis, dan berpikir. Mereka menekankan bahwa literasi memiliki keterkaitan erat dengan kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi berbagai jenis informasi.<sup>8</sup> Faizah dan Imroatum telah memberikan perspektif tambahan dengan mendefinisikan literasi

---

<sup>5</sup>Ni Kadek Intan Olivia Italiyana dkk, *Pemupukan Budaya Literasi, Toleransi, dan Budaya Pekerti Untuk Membangun Sakura yang Berprestasi* (Jawa Barat: Nilacakra, 2021), h.108.

<sup>6</sup>Nengah Sueca, *Literasi Dasar Bahan Literasi Berbasis Permainan Bahasa* (Jawa Barat: Nilacakra, 2021), h.5.

<sup>7</sup>Yunus Abidin, *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h.23.

<sup>8</sup>Pangesti Wiedarti, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta: Kemendikbud, 2018), h.14.

sebagai kemampuan yang memungkinkan seseorang mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi secara cerdas melalui beragam aktivitas seperti membaca, mengamati, menyimak, menulis, dan berkomunikasi.<sup>9</sup> Sintesis dari berbagai pandangan tersebut menghasilkan pemahaman bahwa literasi telah berkembang melampaui batasan tradisional tentang kemahiran membaca dan menulis. Konsep ini kini mencakup dimensi yang lebih luas, yaitu kemampuan memahami dan mengolah informasi yang diperoleh melalui berbagai bentuk aktivitas pembelajaran. Pendidikan Agama Kristen didasarkan pada kisah Alkitab yang menjadi contoh pemahaman materi yang disampaikan kepada siswa, membaca Alkitab sangat penting, oleh sebab itu anak-anak Kristen harus dituntun membaca Alkitab dengan benar dan bertanggungjawab.<sup>10</sup> Agar siswa di sekolah dapat melaksanakan kegiatan literasi baca Alkitab dengan baik

Literasi baca Alkitab merupakan kemampuan yang sangat penting dalam lingkup kehidupan beragama, khususnya bagi umat kristiani. Kemampuan ini tidak hanya melibatkan proses membaca teks saja namun juga mencakup pemahaman, intepretasi, dan penerapan ajaran-ajaran yang terkandung di dalam teks pada kehidupan sehari-

---

<sup>9</sup>Alfan Ghafar dan Sonya Kusuma Putri Putri, "Menumbuhkan Minat Literasi Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bertutur Kitab Suci," *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* Vol.1, No. (2024): hlm.11, [ejournal.aripafi.or.id](http://ejournal.aripafi.or.id).

<sup>10</sup>Marthen dkk, "Peranan Membaca Alkitab Terhadap Kecerdasan Spiritual Anak Kristen," *Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, No.1 (2021): h.92-93.

hari.<sup>11</sup> Menurut Eka Darmaputera, literasi Alkitab harus diarahkan pada pemahaman teologis yang menyeluruh, mempertimbangkan tema-tema besar dalam seluruh teks Alkitab.<sup>12</sup> Sedangkan menurut Stephen Tong, literasi Alkitab merupakan salah satu cara penting untuk mengenal Tuhan lebih dalam karena dengan literasi Alkitab memungkinkan pembaca untuk mendengar suara Tuhan melalui teks yang dibaca.<sup>13</sup> Itu berarti literasi baca Alkitab adalah cara untuk mengenal Allah lebih mendalam.

Siswa Kristen perlu mengembangkan kemampuan literasi Alkitab yang mencakup keterampilan membaca, menulis, dan mendalami kandungan Alkitab secara komprehensif. Sekolah memiliki tanggung jawab untuk mengimplementasikan program literasi Alkitab sebagai upaya strategis dalam menumbuhkan ketertarikan siswa terhadap pembacaan Alkitab. Melalui program ini, para siswa diharapkan dapat menjadikan nilai-nilai yang terkandung dalam Alkitab sebagai acuan fundamental dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

---

<sup>11</sup>Singgih dan Emanuel Gerrit, *Dua Konteks: Tafsir-tafsir Perjanjian Lama Sebagai Respon atas Perjalanan Reformasi di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), h.15.

<sup>12</sup>Eka Darmaputera, *Konteks Berteologi di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), h.120.

<sup>13</sup>Stephen Tong, *Teologi Penginjilan* (Surabaya: Momentum, 2008), h.200.

## 2. Ciri Literasi Baca Alkitab

Beberapa ciri-ciri literasi baca yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan literasi baca Alkitab, antara lain yaitu:

### a. Kemampuan dalam Memahami Teks

Individu yang telah mengembangkan kecakapan literasi baca akan menunjukkan kemampuan untuk mencerna berbagai jenis tulisan, baik karya fiksi maupun non-fiksi. Keterampilan ini memungkinkan pembaca untuk mengidentifikasi gagasan utama, menganalisis elemen-elemen pendukung, serta mengungkap makna implisit yang terkandung dalam suatu bacaan.<sup>14</sup> Kajian Somadayo mengungkapkan bahwa proses pemahaman teks dalam konteks literasi baca melibatkan suatu mekanisme di mana pembaca berupaya menangkap pesan yang telah dikonstruksi oleh penulis melalui rangkaian kata dan bahasa.<sup>15</sup> Proses pemahaman ini mencakup interaksi yang kompleks antara basis pengetahuan yang telah dimiliki pembaca dengan informasi baru yang disajikan dalam teks. Nurhadi telah menguraikan bahwa kemampuan memahami teks melibatkan proses mengintegrasikan pengetahuan yang dimiliki untuk mengidentifikasi gagasan utama, mengenali detail-

---

<sup>14</sup>Abidin, *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*, hal.28.

<sup>15</sup>Samsul Samadayo, *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h.10.

detail penting, serta mempertahankan informasi yang telah dibaca dalam ingatan.<sup>16</sup> Perspektif tambahan disampaikan oleh Tarigan yang menggarisbawahi bahwa aktivitas memahami teks merupakan serangkaian upaya yang dilakukan pembaca untuk mengekstraksi pesan dari materi yang dibaca.<sup>17</sup> Dari berbagai pandangan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa esensi pemahaman teks terletak pada kapasitas pembaca untuk menangkap makna, baik yang disampaikan secara eksplisit maupun implisit dalam suatu bacaan.

Dalam konteks pemahaman Alkitab, Stepanus Daniel menegaskan bahwa pembaca tidak perlu menjadi seorang ekseget profesional untuk memahami teks-teks Alkitab. Melalui pendekatan literasi Alkitab, pembaca diharapkan dapat memahami konten dan konteks dengan baik. Setiap teks Alkitab memiliki latar belakang historis yang unik saat penulisannya, sehingga interpretasi yang tepat membutuhkan pembacaan yang mendalam dan kontekstual.<sup>18</sup> Itu berarti setiap orang yang beriman tentu dapat menangkap pesan dasar dari teks Alkitab yang dibaca. Hal ini mengimplikasikan bahwa setiap individu yang memiliki iman dapat mengakses dan

---

<sup>16</sup>Nurhadi, *Teknik Membaca* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h.13.

<sup>17</sup>Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: ANGKASA, 2008), h.7.

<sup>18</sup>Stepanus Daniel, "Pentingnya Kajian Teks dan Konteks Alkitab Oleh Guru Dalam Pembelajaran PAK," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* Vol.5, No. (n.d.): h.53.

memahami pesan fundamental yang terkandung dalam teks-teks Alkitab.

Berdasarkan elaborasi di atas, dapat disintesis bahwa proses pemahaman teks, baik dalam konteks literasi umum maupun literasi Alkitab, mengharuskan pembaca untuk mengembangkan kemampuan menangkap makna eksplisit dan implisit dari suatu bacaan. Menurut berbagai ahli, seperti Somadayo, Nurhadi, dan Tarigan, pemahaman teks adalah proses yang melibatkan interaksi antara pengetahuan pembaca dan informasi dalam teks, untuk mengidentifikasi ide pokok, detail penting, dan makna yang terkandung. Dalam konteks Alkitab, Stepanus Daniel menekankan bahwa pemahaman teks tidak memerlukan keahlian tafsir, namun dapat dicapai melalui literasi Alkitab, di mana pembaca memahami isi dan konteks teks secara mendalam. Oleh karena itu, setiap orang yang beriman dapat menangkap pesan dasar yang disampaikan melalui bacaan Alkitab.

b. Kemampuan Menganalisa Informasi

Seseorang yang gemar membaca dapat menganalisa informasi yang terdapat dalam teks dengan baik, dapat membedakan antara fakta dan opini, serta dapat mengevaluasi

kualitas dari sumber informasi yang dibaca.<sup>19</sup> Suharsimi Arikunto telah mengembangkan konsep bahwa kemampuan analisis informasi melibatkan serangkaian proses dekonstruksi suatu permasalahan ke dalam komponen-komponen tekstual, dilanjutkan dengan pengkajian setiap komponen tersebut serta eksplorasi hubungan antar elemen untuk memperoleh pemahaman yang akurat dan komprehensif dari keseluruhan teks.<sup>20</sup> Itu berarti kemampuan menganalisa merupakan kemampuan seorang pembaca dalam menguraikan bagian-bagian penting dalam teks yang dibaca serta menghubungkan bagian yang satu dengan lainnya sehingga dapat memahami setiap arti dalam teks yang dibaca.

Dalam karya akademis mereka, Dimiyanti dan Mudjiono mengutip perspektif Bloom yang memandang kemampuan analisis sebagai upaya sistematis untuk memecah suatu kesatuan menjadi elemen-elemen fundamental, sehingga menghasilkan pemahaman yang jelas tentang struktur dan urutan komponennya.<sup>21</sup> Sedangkan Wina Sanjaya berpendapat bahwa analisa informasi mencakup kemampuan pembaca untuk merinci setiap teks yang dibaca ke

---

<sup>19</sup>Suyono, *Implementasi Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h.112.

<sup>20</sup>S Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.56.

<sup>21</sup>Dimiyanti & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.203.

dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dari teks dapat dipahami oleh pembaca.<sup>22</sup> Kesimpulan dari penjelasan di atas adalah bahwa kemampuan analisis mencakup usaha untuk memecah suatu teks atau informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, sehingga struktur keseluruhan teks dapat dipahami dengan jelas. Menurut Bloom, analisis adalah proses memilah unsur-unsur penting dari suatu integritas, sementara Wina Sanjaya menambahkan bahwa analisis informasi melibatkan kemampuan pembaca untuk merinci teks menjadi bagian-bagian, yang memungkinkan pemahaman terhadap keseluruhan struktur teks.

Sesuai dengan penjabaran tersebut maka jelas bahwa kemampuan menganalisa informasi sangat penting dalam proses pembelajaran dan pemecahan masalah, keterampilan ini memungkinkan seorang pembaca untuk memahami kompleksitas suatu masalah yang terdapat dalam teks, mengidentifikasi hubungan antar setiap bagian-bagian dalam teks dan menemukan pemahaman yang lebih mendalam terutama dalam membaca Alkitab. Kemampuan ini memungkinkan pembaca untuk memahami isi Alkitab secara lebih mendalam, menemukan makna

---

<sup>22</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: kencana Prenada Media Group, 2008), h.102.

yang dimaksudkan oleh penulis asli, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Kemampuan Mengintegrasikan Informasi

Ciri ini melibatkan kemampuan seseorang dalam menghubungkan informasi dari berbagai sumber dan mengintegrasikannya dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya.<sup>23</sup> Anderson dan Krathwohl, mendefinisikan kemampuan mengintegrasikan informasi sebagai keterampilan untuk menghubungkan dan menyatukan berbagai bagian informasi menjadi satu kesatuan yang memiliki makna baru.<sup>24</sup> Dalam buku *Psikologi Pendidikan*, Santrock mengemukakan bahwa kemampuan mengintegrasikan informasi mencakup kecakapan untuk menyusun dan mengaitkan berbagai fragmen informasi menjadi suatu konsepsi atau gagasan yang lebih luas dan bermakna.<sup>25</sup> Sternberg, menjelaskan bahwa kemampuan mengintegrasikan informasi sebagai proses kognitif yang melibatkan penggabungan berbagai jenis informasi menjadi suatu pemahaman yang koheren dan bermakna.<sup>26</sup> Selain beberapa pendapat di atas Marzano dalam

---

<sup>23</sup>Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi* (Yogyakarta: BPFE, 2016), h.283.

<sup>24</sup>L. W. Anderson, *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen: Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h.115-116.

<sup>25</sup>J. W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), h.316-317.

<sup>26</sup>R. J. Sternberg, *Psikologi Kognitif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h.236-237.

bukunya yang berjudul *Seni dan Ilmu Pengajaran* juga memberikan penjelasannya mengenai kemampuan mengintegrasikan informasi melibatkan proses, basis pengetahuan yang sudah ada dapat mengalami penggabungan dengan pengetahuan baru melalui proses ini, yang akan menghasilkan pemahaman secara komprehensif dan lebih dalam.<sup>27</sup> Itu berarti kemampuan mengintegrasikan informasi melibatkan proses yang menghubungkan dan menyatukan berbagai potongan informasi dari berbagai sumber dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, untuk membentuk pemahaman yang baru dan bermakna.

Sintesis dari berbagai perspektif akademis tersebut mengarah pada kesimpulan bahwa kemampuan mengintegrasikan informasi merupakan keterampilan kognitif yang mengintegrasikan proses menghubungkan, mengkombinasikan, dan menstrukturkan beragam informasi menjadi suatu pemahaman yang utuh, terstruktur, dan bermakna. Kemampuan mengintegrasikan informasi sangat penting dalam pembelajaran dan pemecahan masalah karena memungkinkan individu untuk membentuk pemahaman yang lebih mendalam dan kompleks dari berbagai sumber informasi, sama halnya saat membaca Alkitab. Kemampuan

---

<sup>27</sup>R. J. Marzano, *Seni dan Ilmu Pengajaran* (Jakarta: Indeks, 2013), h.89-90.

ini memungkinkan pembaca untuk memahami Alkitab sebagai satu kesatuan yang utuh, melihat keterkaitan antara berbagai bagiannya, dan menerapkan pesannya secara komprehensif dalam konteks modern.

d. Kemampuan Menarik Kesimpulan

Ciri ini menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki literasi baca yang baik dapat menarik kesimpulan yang logis berdasarkan informasi yang dibaca dalam teks.<sup>28</sup> Sudjana telah mengkonseptualisasikan kemampuan menarik kesimpulan sebagai proses kognitif yang mengoptimalkan penggunaan pengetahuan untuk menghasilkan wawasan baru.<sup>29</sup> Kusnawa memberikan perspektif tambahan dengan mendefinisikan kemampuan menarik kesimpulan sebagai proses kognitif yang mengintegrasikan fakta-fakta dengan basis pengetahuan untuk menghasilkan suatu produk intelektual yang telah direncanakan.<sup>30</sup> Santrock turut memperkaya pemahaman ini dengan menjelaskan bahwa penarikan kesimpulan merupakan proses penalaran logis untuk menghasilkan pernyataan baru yang valid berdasarkan premis-premis yang telah terverifikasi

---

<sup>28</sup>Henry Guntur Tarigan, *Membaca: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: ANGKASA BANDUNG, 2014), h.45.

<sup>29</sup>N. Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h.27-28.

<sup>30</sup>W.S Kusnawa, *Taksonomi Kognitif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h.113-114.

kebenarannya.<sup>31</sup> Perspektif ini mengindikasikan bahwa kemampuan menarik kesimpulan mengintegrasikan proses berpikir logis untuk menghubungkan informasi tekstual dengan pengetahuan eksisting, sehingga menghasilkan pemahaman baru yang dapat divalidasi.

Elaborasi berbagai pandangan tersebut mengarah pada sintesis bahwa kemampuan menarik kesimpulan merupakan manifestasi aktivitas intelektual yang berlandaskan pemahaman atau pengetahuan yang dimiliki untuk mencapai wawasan baru. Keterampilan ini mencakup proses analisis informasi yang kompleks, pengaitan fakta-fakta, serta pemanfaatan pengetahuan yang telah terinternalisasi untuk menghasilkan pemikiran, wawasan, atau pernyataan baru yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan. Kemampuan ini memungkinkan pembaca untuk tidak hanya memahami apa yang dibaca dalam Alkitab, proses ini tidak hanya berhenti pada tataran teoritis tetapi juga terimplementasi dalam konteks kehidupan sehari-hari dan pembentukan perspektif Kristiani.

e. Kemampuan Berpikir Kritis

Praktik literasi baca mengembangkan kapasitas untuk menganalisis teks secara kritis, mengajukan pertanyaan-pertanyaan

---

<sup>31</sup>Santrock, *Psikologi Pendidikan*, h.357.

mendasar, dan mengevaluasi gagasan-gagasan yang dipaparkan dalam bacaan.<sup>32</sup> Para ahli telah memberikan pemahaman mendalam mengenai berpikir kritis. Sanjaya mengungkapkan dalam studinya bahwa proses mental yang mengevaluasi informasi telah membentuk kemampuan berpikir kritis. Informasi tersebut dapat diperoleh melalui beberapa jalur, yakni pengamatan langsung, pengalaman dalam kehidupan, penalaran logis, serta proses komunikasi interaktif.<sup>33</sup> Perspektif ini diperkuat oleh Fisher yang mengelaborasi definisi berpikir kritis sebagai sebuah proses yang melibatkan interpretasi dan evaluasi. Proses tersebut dilakukan secara aktif dan terampil terhadap berbagai sumber informasi, mencakup hasil pengamatan, komunikasi, data-data yang tersedia, serta berbagai bentuk argumentasi.<sup>34</sup> Itu berarti kemampuan berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk menganalisis argument, mengenali kesalahan penalaran, dan membuat kesimpulan.

Desmita mengutip pandangan Paul dan Elder yang menekankan bahwa berpikir kritis melibatkan pemikiran substantif di mana pembaca meningkatkan kualitas pemahaman mereka

---

<sup>32</sup>Yunus Abidin, *Pembelajaran Multiliterasi: Sebuah Jawaban Atas Tantangan Pendidikan Abad Ke-21 Dalam Konteks Keindonesiaan* (Bandung: Refika Aditama, 2015), h.97.

<sup>33</sup>Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h.228.

<sup>34</sup>A Fisher, *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Erlangga, 2009), h.10.

dengan mengelola struktur-struktur pemikiran dan mengaplikasikan standar intelektual secara terampil.<sup>35</sup> Perspektif Ennis, sebagaimana dikutip dalam karya Zaleha Izhab Hassoubah, memandang berpikir kritis sebagai proses penalaran yang reflektif dan beralasan, dengan penekanan pada pengambilan keputusan mengenai hal-hal yang perlu diyakini atau dilaksanakan.<sup>36</sup> Dalam pemikirannya, Elaine B. Johnson menguraikan bahwa berpikir kritis merupakan suatu rangkaian proses mental yang dilaksanakan dengan sistematis dan terstruktur dengan jelas. Proses mental tersebut dapat dilihat ketika seseorang melakukan aktivitas pemecahan permasalahan, membuat suatu keputusan, meyakinkan pihak lain, mengkaji berbagai asumsi yang ada, serta menjalankan sebuah penelitian dengan metode ilmiah. Keseluruhan aktivitas tersebut membutuhkan pemikiran yang mendalam dan terorganisir dengan baik.<sup>37</sup> Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kritis mengintegrasikan proses kognitif yang terstruktur dan reflektif, mencakup kemampuan analisis, evaluasi, dan pengambilan keputusan berdasarkan pemikiran yang logis dan terarah.

---

<sup>35</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2010), h.153.

<sup>36</sup>Z. I. Hassoubah, *Mengasah Pikiran Kreatif dan Kritis: Disertai Ilustrasi Latihan* (Bandung: Nuansa, 2007), h.87.

<sup>37</sup>E. B. Johnson, *Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna* (Bandung: Mizan Learning Center, 2007), h.183.

Berdasarkan elaborasi berbagai perspektif tersebut, dapat disintesis bahwa berpikir merupakan proses pengolahan informasi atau gagasan, baik yang diterima melalui pendengaran maupun bacaan, untuk dianalisis secara detail guna mencapai pemahaman yang mendalam. Kemampuan berpikir kritis ini memungkinkan pembaca untuk mengeksplorasi isi Alkitab secara lebih mendalam agar dapat mencapai pemahaman yang lebih matang dan berimbang tentang pesan yang terdapat dalam Alkitab.

f. Kemampuan Mengkomunikasikan Pemahaman

Seorang pembaca dengan literasi baca yang baik dapat mengkomunikasikan pemahaman mereka tentang sesuatu yang dibaca, baik secara lisan maupun tulisan.<sup>38</sup> Mulyana menekankan bahwa kemampuan mengkomunikasikan pemahaman tidak hanya tentang menyampaikan informasi, namun juga tentang menemukan makna bersama.<sup>39</sup> Proses ini melibatkan sikap interaktif dimana pembicara maupun pendengar memengaruhi pemahaman satu sama lain. Effendi telah mengkonseptualisasikan bahwa komunikasi pemahaman melibatkan proses transmisi pemikiran

---

<sup>38</sup>A. Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Rekaya Literasi* (Bandung: PT Kiblat Buku Utama, 2012), h.159.

<sup>39</sup>D Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h.68.

dari komunikator kepada penerima menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna.<sup>40</sup> Ibrahim mengembangkan konsep bahwa kemampuan mengkomunikasikan pemahaman mencakup keterampilan menyampaikan hasil penemuan kepada pihak lain, baik secara verbal maupun tertulis, termasuk penyusunan laporan, penulisan makalah, dan penggunaan media komunikasi alternatif.<sup>41</sup> Sanjaya menambahkan dimensi bahwa kemampuan mengkomunikasikan pemahaman meliputi keterampilan mentransmisikan hasil observasi atau pengetahuan kepada orang lain, baik lisan maupun tulisan, mencakup kemampuan membaca, mendengar, dan mempresentasikan informasi.<sup>42</sup> Sedangkan menurut Suparno, kemampuan mengkomunikasikan pemahaman adalah kecakapan seseorang dalam menyampaikan ide, gagasan, konsep yang telah dipahaminya kepada orang lain dengan cara yang jelas dan efektif.<sup>43</sup> Itu berarti kemampuan mengkomunikasikan pemahaman dapat melibatkan keterampilan menyampaikan ide, gagasan, atau temuan yang telah dipahami kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan. Proses ini

---

<sup>40</sup>O. U Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h.11.

<sup>41</sup>M. Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif* (Surabaya: UNESA-University Press, 2000), h.27.

<sup>42</sup>W. Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Sanjaya: kencana Prenada Media, 2006), h.168.

<sup>43</sup>P. Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), h.73-74.

tidak hanya tentang menyampaikan informasi, tetapi juga tentang menemukan makna bersama melalui interaksi antara komunikator dan pendengar.

Sintesis dari berbagai pandangan tersebut mengarah pada kesimpulan bahwa kemampuan mengkomunikasikan pemahaman merupakan kecakapan individu dalam mentransmisikan ide, konsep, atau pengetahuan yang telah diinternalisasi kepada pihak lain dengan cara yang jelas, efektif, dan mudah dipahami. Kemampuan ini melibatkan berbagai aspek komunikasi, termasuk kemampuan verbal dan non-verbal, serta penggunaan berbagai media untuk mendukung penyampaian informasi. Kemampuan seperti ini sangat penting untuk disampaikan secara efektif dan bermakna kepada berbagai kalangan yang dapat diterapkan ke dalam konteks pengajaran, khotbah, konseling pastoral, dan diskusi teologis, memungkinkan pesan Alkitab dapat disampaikan dengan baik.

g. Motivasi Untuk Membaca

Ciri yang paling penting dalam literasi baca adalah dengan adanya motivasi intrinsik untuk membaca serta keinginan untuk

terus belajar melalui literasi baca.<sup>44</sup> Tampubolon menggarisbawahi bahwa motivasi membaca memiliki korelasi yang erat dengan minat baca. Dalam pandangannya, minat baca diartikan sebagai dorongan atau hasrat seseorang untuk mengidentifikasi huruf dan mengekstraksi makna dari teks yang sedang ditelaah.<sup>45</sup> Farida Rahim menyajikan perspektif serupa dengan menjelaskan bahwa motivasi membaca merupakan faktor pendorong yang membangkitkan semangat membaca seseorang dan menciptakan kondisi yang mendukung terlaksananya aktivitas membaca.<sup>46</sup> Para akademisi yang dipimpin oleh Sugihartono telah membuat kategorisasi terhadap dorongan untuk membaca menjadi dua kelompok utama, yaitu: dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang (yang dikenal sebagai motivasi intrinsik) serta dorongan yang timbul akibat pengaruh dari lingkungan luar individu tersebut (yang disebut sebagai motivasi ekstrinsik). Kedua elemen ini berperan vital dalam menggerakkan seseorang untuk melakukan aktivitas membaca.<sup>47</sup> Motivasi membaca menurut Djaali, sangat berkaitan erat dengan kebutuhan. Djaali mengatakan bahwa

---

<sup>44</sup>Maman Suryaman, "Analisis Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Literasi Membaca Melalui Studi Internasional (PIRLS) 2011," *JURNAL PENELITIAN BAHASA, SAstra, DAN PENGAJARANNYA* Vol.14. No (2015): h.170.

<sup>45</sup>D. P. Tampubolon, *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan efisien* (Bandung: ANGKASA, 2008), h.41.

<sup>46</sup>Farida. Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.28.

<sup>47</sup>Sugihartono. dkk, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2007), h.78.

motivasi membaca muncul ketika seseorang merasa membaca dapat memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan akan informasi, hiburan, maupun pengembangan diri.<sup>48</sup> Sardiman A.M. mengkonseptualisasikan motivasi membaca sebagai kumpulan daya penggerak dalam diri peserta didik yang memicu, mempertahankan, dan mengarahkan aktivitas membaca sehingga mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>49</sup> Itu berarti motivasi membaca, baik intrinsik maupun ekstrinsik, memainkan peran penting dalam literasi baca. Motivasi intrinsik berkaitan dengan keinginan untuk belajar dan terus membaca, sementara motivasi ekstrinsik berhubungan dengan faktor-faktor luar yang mendorong seseorang untuk membaca.

Sintesis dari berbagai pandangan tersebut mengarah pada pemahaman bahwa motivasi membaca merupakan kekuatan penggerak internal yang mendorong seseorang untuk mengembangkan minat atau keinginan dalam melakukan suatu aktivitas. Motivasi dalam membaca Alkitab sangatlah penting dengan adanya motivasi untuk membaca maka seseorang akan terdorong untuk mengenal Allah dan memahami kehendak-Nya

---

<sup>48</sup>Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.101.

<sup>49</sup>Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Persada, 2011), h.75.

secara lebih mendalam serta memiliki keinginan untuk memperoleh kebijaksanaan dan panduan hidup dari ajaran-ajaran Alkitab.

#### h. Kemampuan Memilih Bacaan Yang Sesuai

Pembaca yang telah mencapai tingkat literasi yang baik akan menunjukkan kemampuan dalam menyeleksi bahan bacaan yang selaras dengan tujuan dan kebutuhannya, serta mengaplikasikan strategi membaca yang tepat untuk setiap jenis teks.<sup>50</sup> Tarigan berpendapat bahwa kemampuan memilih bacaan yang sesuai merupakan keterampilan untuk menentukan bahan bacaan yang relevan untuk dibaca sesuai dengan kebutuhan pembaca dan tujuannya dalam membaca, seperti tujuan untuk membaca, minat, serta tingkat kesulitan dalam membaca teks.<sup>51</sup> Menurut Somadayo, kemampuan memilih bacaan yang sesuai merupakan kecakapan seseorang dalam mengidentifikasi dan memilih teks yang sesuai dengan kebutuhan informs, tujuan membaca, dan tingkat kemampuan baca yang dimiliki.<sup>52</sup> Selain itu, Dalman juga menekankan mengenai kemampuan memilih bacaan yang sesuai mencakup keterampilan dalam menganalisis dan mengevaluasi berbagai jenis teks, mempertimbangkan relevansi isi dengan

---

<sup>50</sup>Farida Rahim, *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.76.

<sup>51</sup>H. G. Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: ANGKASA, 2008), h.23-24.

<sup>52</sup>Samadayo, *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*, h.39-40.

kebutuhan, dan menilai tingkat keterbacaan suatu bahan bacaan.<sup>53</sup> Kemampuan memilih bacaan menurut Nurhadi adalah keterampilan untuk menentukan bahan bacaan yang relevan dengan kebutuhan dan tujuan membaca, serta sesuai dengan tingkat pemahaman pembaca.<sup>54</sup> Sedangkan Farida Rahim dalam tulisannya juga menjelaskan kemampuan memilih bacaan yang sesuai sebagai keterampilan untuk menentukan bahan bacaan yang tepat berdasarkan tujuan, minat, dan tingkat kemampuan membaca seseorang.<sup>55</sup> Kesimpulannya adalah kemampuan memilih bacaan yang sesuai merupakan keterampilan penting dalam literasi baca, yang melibatkan kemampuan untuk menentukan bahan bacaan yang relevan dengan tujuan, kebutuhan, minat, dan tingkat kemampuan pembaca.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari uraian tersebut adalah bahwa kemampuan memilih bacaan yang sesuai merepresentasikan kecakapan seseorang dalam menentukan materi bacaan yang relevan.

### 3. Langkah-langkah Literasi Baca Alkitab

Dalam konteks literasi Alkitab, terdapat serangkaian langkah yang perlu diimplementasikan, yaitu:

---

<sup>53</sup>Dalman, *Keterampilan Membaca* (Jakarta: Rajawali Persada, 2013), h.46-47.

<sup>54</sup>Nurhadi, *Teknik Membaca*, h.31-32.

<sup>55</sup>Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, h.84-85.

a. Persiapan

Menurut Soedarso persiapan dalam literasi melibatkan teknik skimming dan scanning untuk mendapatkan gagasan umum dari teks sebelum pembaca, membaca secara mendalam teks yang dibaca.<sup>56</sup> Persiapan dalam literasi menurut Abidin mencakup kegiatan mengidentifikasi tujuan membaca, memprediksi isi bacaan, dan mengaktifkan skemata yang relevan dengan topik bacaan.<sup>57</sup> Sedangkan Tarigan, menekankan bahwa tahap persiapan literasi meliputi adanya penetapan tujuan membaca, pemilihan bahan bacaan yang akan dibaca, serta pemilihan tempat yang sesuai.<sup>58</sup> Nurhadi dalam bukunya memberikan penjelasan persiapan literasi sebagai kegiatan survei awal terhadap bahan bacaan, seperti melihat judul, daftar isi, dan struktur teks yang akan dibaca. Hal tersebut dapat membantu pembaca membangun gambaran umum tentang isi bacaan.<sup>59</sup> Sedangkan Farida Rahi, menekankan dalam bukunya persiapan literasi melibatkan aktivitas pra-baca yang bertujuan untuk mengaktifkan pengetahuan awal peserta didik dan membangun motivasi membacanya. Kegiatan ini dapat mencakup

---

<sup>56</sup>Soedarso, *Sistem Membaca Cepat dan Efektif* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), h.88-89.

<sup>57</sup>Y Abidin, *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2012), h.153-154.

<sup>58</sup>Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, h.33-34.

<sup>59</sup>Nurhadi, *Strategi Meningkatkan Daya Baca* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h.61-62.

diskusi tentang judul, penulis, serta topik yang akan dibaca.<sup>60</sup> Analisis berbagai perspektif di atas menunjukkan bahwa persiapan merupakan tahap inisial yang tidak dapat dipisahkan dari setiap aktivitas, termasuk kegiatan menulis, membaca, dan aktivitas lainnya.

Langkah awal dalam persiapan dapat dilakukan dengan cara memulai dengan berdoa, meminta bimbingan Roh Kudus dalam membaca dan memahami Firman Tuhan memilih waktu dan tempat yang tenang untuk membaca Alkitab.<sup>61</sup> Tahap selanjutnya melibatkan penyiapan Alkitab yang akan dibaca, peralatan tulis, serta buku catatan untuk mendokumentasikan informasi yang dianggap signifikan oleh pembaca.<sup>62</sup> Adapun tujuan dari persiapan dalam literasi baca Alkitab adalah untuk mempersiapkan hati dan pikiran untuk menerima Firman Tuhan dengan lebih baik, mempersiapkan diri untuk tidak hanya membaca, tetapi juga menerapkan Firman dalam kehidupan sehari-hari, serta untuk mempersiapkan diri untuk berkomunikasi dengan Tuhan melalui Firman-Nya.<sup>63</sup> Dapat disimpulkan bahwa kemampuan memilih

---

<sup>60</sup>Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, h.99-100.

<sup>61</sup>Gordon D. dan Douglas Stuart, Fee, *Bagaimana Membaca Alkitab Seluruhnya* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2000), h.27.

<sup>62</sup>Hasan dan Susanto, *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: Literatur SAAT, 2007), h.56.

<sup>63</sup>Stephen. Tong, *Metode Pembacaan Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2012), h.35.

bacaan yang sesuai merupakan keterampilan penting dalam literasi baca, yang melibatkan kemampuan untuk menentukan bahan bacaan yang relevan dengan tujuan, kebutuhan, minat, dan tingkat kemampuan pembaca.

Sesuai dengan penjabaran tersebut dapat di simpulkan bahwa persiapan dalam literasi baca melibatkan serangkaian kegiatan awal untuk memaksimalkan pemahaman terhadap teks yang akan dibaca. Persiapan ini mencakup teknik seperti, mengidentifikasi tujuan membaca, memprediksi isi bacaan, serta mengaktifkan pengetahuan yang relevan dengan topik bacaan. Selain itu, persiapan juga melibatkan pemilihan bahan bacaan yang sesuai, tempat yang tenang, serta alat bantu seperti catatan untuk mencatat informasi penting. Dalam konteks literasi baca Alkitab, persiapan mencakup langkah spiritual seperti berdoa dan meminta bimbingan Roh Kudus untuk mempersiapkan hati dan pikiran dalam menerima Firman Tuhan, serta mempersiapkan diri untuk menerapkan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, persiapan yang matang membantu pembaca untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam dan bermakna.

b. Doa Pembukaan

Suryanto mengemukakan bahwa ritual seperti doa dapat membantu siswa mempersiapkan diri secara mental untuk kegiatan yang akan dilakukan di kelas termasuk kegiatan literasi.<sup>64</sup> Menurut Tilaar, pendidikan di Indonesia seharusnya memperhatikan aspek religius sebagai bagian dari pembentukan karakter bangsa. Ini bisa termasuk kegiatan berdoa sebelum memulai pembelajaran, termasuk kegiatan literasi.<sup>65</sup> Muhaimin berpendapat bahwa integrasi nilai-nilai keagamaan dalam pendidikan, termasuk kegiatan literasi, dapat memperkuat dimensi spiritual peserta didik.<sup>66</sup> Berdasarkan pendapat di atas sehingga dapat dikatakan doa pembukaan ada kegiatan penting yang harus dilakukan setiap memulai sesuatu.

Tujuan dari berdoa dalam literasi Alkitab adalah untuk memohon pimpinan Roh kudus agar dapat memahami dan menafsirkan Firman Tuhan dengan benar, membuka hati dan pikiran sehingga secara rohani dapat menerima pesan Tuhan melalui Firman-Nya, dan untuk memohon hikmat dan pengertian

---

<sup>64</sup>Suryanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global* (Jakarta: Erlangga, 2013), h.81-82.

<sup>65</sup>H. A. R. Tilaar, *Kalaidoskop Pendidikan Nasional* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2012), h.287-288.

<sup>66</sup>Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: Rajawali Persada, 2009), h.154-155.

kepada Tuhan agar diberikan kebijaksanaan dalam memahami makna teks Alkitab<sup>67</sup> Berdoa untuk memohon pimpinan Roh Kudus agar pembaca dapat memahami isi dari firman Tuhan yang dibaca. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memulai membuka hati dan pikiran untuk menerima Firman Tuhan yang akan dibaca.<sup>68</sup> Maka berdoa sebelum memulai literasi baca Alkitab akan membantu pembaca bisa lebih rileks dalam membaca.

Sesuai dengan penjabaran tersebut maka dapat disimpulkan bahwa berdoa sebelum membaca bertujuan untuk memohon pimpinan Roh Kudus guna memahami dan menafsirkan Firman Tuhan dengan benar. Doa bertujuan membuka hati dan pikiran pembaca agar secara rohani dapat menerima pesan Tuhan, serta memohon hikmat dan pengertian dalam memahami makna teks. Dengan demikian, doa tidak sekadar ritual pembuka, melainkan sarana untuk menciptakan kondisi mental dan spiritual yang kondusif dalam memahami kandungan kitab suci, membantu pembaca menjadi lebih rileks dan terbuka dalam proses membaca.

### c. Memulai Membaca Alkitab

---

<sup>67</sup>G. R. Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2012), h.65.

<sup>68</sup>R.C Sproul, *Mengetahui Kitab Suci* (Surabaya: Momentum, 2016), h.33.

Menurut Darmaputera, memulai membaca Alkitab sebagai langkah literasi melibatkan pemahaman konteks historis dan budaya teks, serta pengenalan sastra yang digunakan dalam Alkitab.<sup>69</sup> Menurut Brownlee, langkah awal dalam membaca Alkitab melibatkan pengenalan struktur Alkitab, pembagian Perjanjian Lama dan Baru, serta pemahaman dasar tentang kronologi kitab-kitab di dalamnya.<sup>70</sup> Sedangkan menurut Subagyo, memulai membaca Alkitab sebagai praktik literasi melibatkan pengembangan keterampilan membaca kritis dan reflektif, serta kemampuan untuk menghubungkan teks dengan konteks kehidupan sehari-hari.<sup>71</sup> Dalam proses mempelajari Alkitab, pembaca dapat mengawalinya dengan membaca keseluruhan teks Alkitab untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang konten yang akan didalami.<sup>72</sup> Pembaca perlu mencermati dengan saksama struktur teks serta kata-kata penting yang muncul dalam bagian yang sedang dibaca.<sup>73</sup> Memulai membaca Alkitab bertujuan untuk memperoleh pengetahuan tentang Firman Tuhan

---

<sup>69</sup>Eka Darmaputera, *Pancasila dan Tantangan Globalisasi: Kajian Kritis Berteologi dalam Konteks* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), h.78-79.

<sup>70</sup>M Brownlee, *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-faktor di dalamnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), h.45-46.

<sup>71</sup>A. B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), h.286-287.

<sup>72</sup>Susanto, *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*, h.78.

<sup>73</sup>Osborne dan Grant R, *Spiral Hermeneutika* (Surabaya: Momentum, 2012), h.129.

agar dapat memahami isi Alkitab sebagai dasar iman Kristen,<sup>74</sup> mengenal Allah lebih dalam untuk membangun hubungan pribadi dengan Tuhan melalui Firman-Nya,<sup>75</sup> serta untuk memahami rencana keselamatan Allah.<sup>76</sup> Memulai membaca Alkitab menjadi langkah awal untuk menumbuhkan minat baca terhadap Alkitab.

d. Refleksi

Suyatno telah mengonseptualisasikan refleksi sebagai proses internalisasi pengalaman pembelajaran melalui penataan kembali rangkaian peristiwa pembelajaran yang telah dilalui.<sup>77</sup> Dalam ranah pembelajaran, Wina Sanjaya memaparkan refleksi sebagai proses pengendapan pengalaman pembelajaran yang melibatkan rekonstruksi kronologis dari kejadian-kejadian pembelajaran yang telah dialami.<sup>78</sup> Daryanto memberikan perspektif bahwa refleksi merupakan proses kognitif terhadap hal-hal yang baru dipelajari atau evaluasi retrospektif terhadap pengalaman masa lalu, yang manifest sebagai respons terhadap pengalaman, aktivitas, atau pengetahuan baru.<sup>79</sup> Suprijono memandang refleksi sebagai aktivitas mental yang berfokus pada materi yang baru dipelajari

---

<sup>74</sup>Tong, *Metode Pembacaan Alkitab*, h.45.

<sup>75</sup>Susanto, *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*, h.60.

<sup>76</sup>D. Fee, G. D. & Stuart, *Hermeneutik: Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan dengan Tepat* (Malang: Gandum MAS, 2011), h.42.

<sup>77</sup>Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif* (Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka, 2009), h.64.

<sup>78</sup>Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h.268.

<sup>79</sup>Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), h.80.

atau evaluasi terhadap pengalaman masa lalu.<sup>80</sup> Haris Mudjiman mendeskripsikan refleksi sebagai aktivitas kognitif yang melibatkan analisis mendalam terhadap tindakan atau pemikiran yang telah dilakukan.<sup>81</sup> Refleksi dalam literasi baca Alkitab dapat dilakukan dengan cara membuat catatan atau merefleksikan pesan yang didapatkan dari teks Alkitab yang dibaca ke dalam kehidupan saat ini.<sup>82</sup> Refleksi bertujuan untuk memaparkan kembali yang telah dibaca atau dipelajari.

Sesuai dengan penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa refleksi memiliki peran penting sebagai metode untuk tidak sekadar membaca, tetapi juga memahami dan menghubungkan pesan teks suci dengan kehidupan saat ini. Proses refleksi dilakukan melalui kegiatan seperti membuat catatan, menganalisis pesan yang diterima, dan mengintegrasikan pemahaman dari teks ke dalam konteks personal. Itu berarti, refleksi bukan sekadar kegiatan mengingat kembali, melainkan upaya transformatif untuk mengubah pengetahuan menjadi pengalaman bermakna yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku.

---

<sup>80</sup>Agus Suprijono, *Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h.108.

<sup>81</sup>Haris Mudjiman, *Belajar Mandiri* (Surakarta: UNS Press, 2011), h.112.

<sup>82</sup>Stuart, Fee, *Bagaimana Membaca Alkitab Seluruhnya*, h.112.

e. Doa Penutup

Setelah literasi baca Alkitab dilakukan kegiatan terakhir yang perlu dilakukan adalah berdoa agar apa yang telah dibaca dapat benar-benar dipahami sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Menutup kegiatan dengan doa penutup dan menerapkan firman Tuhan dalam kehidupan setiap hari.<sup>83</sup> Hasan Sutanto menjelaskan, doa penutup merupakan bagian penting dalam proses pembacaan Alkitab. Hasan menyatakan bahwa doa penutup berfungsi sebagai respons terhadap firman Tuhan yang telah dibaca dan direnungkan. Doa membantu pembaca untuk mengaplikasikan pesan Alkitab dalam kehidupan sehari-hari.<sup>84</sup> Senada dengan itu, Andar Ismail juga menyatakan bahwa doa penutup mencakup ucapan syukur atas firman yang telah diterima dan permohonan kekuatan untuk melaksanakannya. Andar menyarankan agar dalam doa penutup, pembaca meminta hikmat untuk memahami konteks budaya dan sejarah dari teks yang dibaca.<sup>85</sup> Sedangkan Yusuf Roni, berpendapat bahwa doa penutup adalah kesempatan untuk meminta pertolongan Roh

---

<sup>83</sup>Susanto, *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*, h.189.

<sup>84</sup>Hasan Susanto, *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: Literatur SAAT, 2007), 178–179.

<sup>85</sup>Andar Ismail, *Selamat Menabur: 33 Renungan tentang Didi-Mendidik* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), h.45-46.

Kudus dalam menerapkan kebenaran Alkitab.<sup>86</sup> Dari perspektif yang disampaikan, kita dapat memahami bahwa tahapan doa penutup dalam proses literasi mengajak kita untuk aktif merespons dan merenungkan kembali pelajaran-pelajaran utama yang kita peroleh dari pembacaan Alkitab. Kegiatan reflektif ini memungkinkan kita mengintegrasikan nilai-nilai alkitabiah ke dalam aktivitas sehari-hari. Melalui perenungan mendalam terhadap firman yang telah dibaca, kita dapat menerapkan hikmat dan pengajaran Alkitab dalam konteks kehidupan praktis.

## **B. Minat Baca Alkitab**

### **1. Pengertian Minat Baca Alkitab**

Seseorang dapat mengembangkan kebiasaan membacanya melalui minat yang telah tertanam dalam dirinya. Dalam kehidupan manusia, minat telah memainkan peran yang sangat penting dan memberikan dampak yang besar terhadap bagaimana seseorang bersikap dan berperilaku. Menurut definisi yang tercantum dalam KBBI, minat merupakan suatu kecenderungan hati yang tinggi, yang di dalamnya terkandung unsur gairah serta keinginan terhadap sesuatu.<sup>87</sup> Tampubolon, sebagaimana dikutip Khairani, mengkonseptualisasikan

---

<sup>86</sup>Yusuf Roni, *Membaca dan Mempelajari Alkitab dengan Efektif* (Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 2015), h.92-93.

<sup>87</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal.744.

minat sebagai kombinasi antara hasrat dan tekad yang dapat berkembang ketika terdapat dorongan motivasi.<sup>88</sup> Dalam perspektif KBBI, aktivitas membaca didefinisikan sebagai proses mengamati dan memahami konten tertulis, baik diucapkan secara verbal maupun dibaca dalam hati.<sup>89</sup> Aktivitas membaca dapat dipandang sebagai sebuah rangkaian proses yang memungkinkan pembaca melakukan ekstraksi terhadap pesan-pesan yang telah dituangkan penulis dalam bentuk tulisan.<sup>90</sup> Aktivitas interaktif untuk mengekstraksi dan membangun pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam bahan bacaan merupakan definisi membaca menurut pandangan Samsu Somadayo.<sup>91</sup> Kedua sudut pandang ini memberikan gambaran bahwa ketika seseorang terlibat dalam kegiatan membaca, mereka secara tidak sadar melakukan proses pengumpulan dan pengintegrasian setiap kata untuk memahami inti dari bacaan tersebut, yang kemudian memberikan kesempatan bagi pembaca untuk membuat simpulan berdasarkan kemampuan bernalarnya. Lilawati mengkonseptualisasikan minat membaca sebagai perhatian yang intensif dan mendalam, disertai kesenangan dalam membaca, yang mendorong individu membaca atas

---

<sup>88</sup>Trygu, *Menggagas Konsep Minat Belajar Matematika* (Gunung Sitoli: Guepedia, 2021), hal.16.

<sup>89</sup>Ibid, hal.83.

<sup>90</sup>H Darmadi, *Membaca Yuk "Strategi menumbuhkan minat baca pada anak sejak usia dini"* (Guepedia, n.d.), hal.7.

<sup>91</sup>Ibid., hal.14.

inisiatif pribadi.<sup>92</sup> Suharmono mengutip Darmono yang memandang minat baca sebagai kecenderungan jiwa yang menggerakkan seseorang untuk melakukan aktivitas membaca.<sup>93</sup> Sintesis dari berbagai pandangan tersebut mengarah pada kesimpulan bahwa minat baca merupakan dorongan kuat dalam diri seseorang, yang diwujudkan melalui upaya-upaya melakukan aktivitas membaca, baik atas inisiatif pribadi maupun stimulus eksternal, yang dilandasi perasaan senang.

Dalam strukturnya, Alkitab terdiri dari dua bagian yang fundamental:<sup>94</sup> Perjanjian Lama yang menggunakan bahasa Ibrani sebagai medium penulisannya dan memuat 39 kitab, serta Perjanjian Baru yang dituangkan dalam bahasa Yunani dengan total 27 kitab.<sup>95</sup> Para penganut agama telah menjadikan Alkitab sebagai komponen yang tidak terpisahkan dalam kehidupan spiritual mereka. Dalam pembahasan mengenai hakikat Alkitab, G. C. Van Niftrik dan B. J. Boland melalui karya mereka *Dogmatika Masa Kini* telah mengartikulasikan karakteristik ganda Alkitab yang mencakup dimensi manusiawi sebagai kesaksian dan dimensi ilahi sebagai firman Allah.<sup>96</sup> Pemahaman ini menggarisbawahi bahwa manusia telah menuliskan

---

<sup>92</sup>Ahmad Qorib dkk, *Pengantar Jurnalistik* (Guepedia, 2019), hal.58.

<sup>93</sup>Suharmono kasiyun, "Upaya Meningkatkan Minat Baca Sebagai Saran Untuk Mencerdaskan Bangsa," *JURNAL PENA INDONESIA* 1 (2015): hal. 81.

<sup>94</sup>W.R.F Browing, *Kamus Alkitab* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009), hal.13.

<sup>95</sup>Wesley Brill, *Dasar Yang teguh* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2011), hal.17.

<sup>96</sup>G. C. Van Niftrik and B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008), hal.398.

firman Allah dalam konteks sejarah yang spesifik, sehingga proses interpretasi harus mempertimbangkan latar belakang historis tersebut. Jakob van Bruggen dalam karyanya "Membaca Alkitab" menegaskan bahwa pembaca Alkitab yang tidak mengembangkan kedewasaan iman adalah mereka yang belum memahami cara membaca yang tepat.<sup>97</sup> Jika orang percaya berminat untuk membaca Alkitab maka mereka akan menaruh perhatian yang besar terhadap Alkitab sehingga sesuatu yang dibacanya dapat dipahami dengan baik.

Alkitab tidak dapat dipisahkan dari kehidupan orang percaya tetapi tidak setiap orang percaya akan menyadari pentingnya memahami Alkitab bahkan jarang membacanya. Membaca Alkitab dapat dilakukan secara pribadi atau bersama-sama anggota keluarga, hal ini merupakan salah satu bentuk ibadah atau kebaktian keluarga. Hasan Sutanto berpendapat bahwa minat baca Alkitab dapat ditingkatkan melalui pemahaman konteks budaya dan sejarah. Hasan, menyarankan untuk mempelajari latar belakang setiap kitab sebelum membacanya.<sup>98</sup> Sedangkan menurut B. S. Sidjabat, minat baca Alkitab merupakan kecenderungan hati yang mendorong seseorang untuk secara teratur dan sungguh-sungguh mempelajari firman Tuhan sebagai upaya pertumbuhan. Minat tersebut mencakup kesadaran akan

---

<sup>97</sup>Jakob Van Bruggen, *Membaca Alkitab: Sebuah Pengantar*, n.d., hal.9.

<sup>98</sup>Susanto, *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*, h.78.

pentingnya firman Tuhan, keinginan hati untuk memahami kebenaran, dan motivasi untuk bertumbuh secara rohani.<sup>99</sup> Maka Alkitab memiliki peran fundamental dalam kehidupan orang percaya, meskipun tidak semua orang menyadari atau secara konsisten membacanya Alkitab, sebagai wahyu tertulis dari Allah, menjadi sumber utama bagi manusia untuk membangun hubungan yang mendalam dengan Sang Pencipta. Ketika seseorang memiliki dorongan dari dalam diri untuk mempelajari Alkitab, hal ini mencerminkan hasrat spiritual untuk memahami kebenaran ilahi. Melalui aktivitas membaca Alkitab yang didorong oleh keinginan tulus, manusia dapat mengembangkan pemahaman yang komprehensif tentang karakter Allah dan bagaimana Dia berinteraksi dengan ciptaan-Nya. Kegiatan membaca Alkitab yang dilakukan secara konsisten memungkinkan seseorang menggali lebih dalam tentang pribadi Tuhan, karena Alkitab merupakan sarana yang Allah sediakan untuk menyatakan diri-Nya kepada umat manusia.

## 2. Tujuan Minat Baca Alkitab

Minat baca Alkitab merupakan bagian penting dalam kehidupan spiritual orang Kristen. Yakob Tomatala, menjelaskan tujuan utama dari membaca Alkitab adalah untuk menumbuhkan iman. Melalui aktivitas membaca yang teratur seseorang dapat memperdalam

---

<sup>99</sup>B. S. Sidjabat, *Strategi Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Andi Offset, 2019), h.156-157.

hubungannya dengan Tuhan dan mengembangkan kepercayaannya.<sup>100</sup> Sedangkan Philip Mantofa, memberikan pendapat mengenai tujuan penting dari membaca Alkitab adalah pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai kristiani.<sup>101</sup> Menurut Stephen Tong, membaca Alkitab bertujuan untuk menumbuhkembangkan iman orang percaya kepada Tuhan. Melalui Firman-Nya, seseorang akan semakin mengenal karakter dan diri Allah serta dapat memahami akan kehendak Tuhan.<sup>102</sup> Itu berarti, membaca Alkitab dapat memberikan pengetahuan yang benar tentang Allah dimana setiap orang percaya dapat mengenal kepribadian Tuhan dengan cara membaca Firman Tuhan.

### 3. Ciri-ciri Minat Baca Alkitab

Minat baca Alkitab merupakan aspek penting dalam kehidupan rohani setiap orang percaya, sehingga untuk mengetahui apakah seseorang memiliki minat untuk membaca Alkitab maka ada beberapa ciri-ciri yang menunjukkan adanya minat baca Alkitab dalam diri seseorang, antara lain yaitu:

#### a. Konsisten Dalam Membaca

Seseorang yang memiliki minat baca Alkitab yang tinggi akan menunjukkan konsistensinya dalam membaca Alkitab.

Mereka cenderung menetapkan waktu khusus untuk membaca

---

<sup>100</sup>Yakob Tomatala, *Teologi Misi* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003), h.87.

<sup>101</sup>Philip Mantofa, *DNA Kerajaan Allah* (Surabaya: Manifestio, 2015), h.72.

<sup>102</sup>Tong, *Teologi Penginjilan*, h.150.

Alkitab secara teratur, baik harian maupun mingguan.<sup>103</sup> John Stott menjelaskan bahwa, konsistensi dalam membaca Alkitab adalah kunci untuk pertumbuhan rohani. Selain itu John Stott, juga menyarankan untuk membaca Alkitab secara sistematis dan teratur, bukan hanya membaca bagian-bagian favorit yang disukai.<sup>104</sup> Mortimer J. Adler menjelaskan bahwa membaca secara konsisten adalah fondasi untuk menjadi pembaca yang baik. J. Adler menekankan pentingnya membaca dengan penuh perhatian dan melakukan analisis kritis terhadap teks.<sup>105</sup> Sedangkan Stephen Krashen berpendapat bahwa membaca secara konsisten, terutama membaca untuk kesenangan merupakan hal yang sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa dan literasi. Yang disebut, “membaca bebas sukarela”.<sup>106</sup> Pendapat lain mengenai konsisten dalam membaca juga dijelaskan oleh Daniel Willingham, bahwa konsistensi dalam membaca dapat membantu mengembangkan kosakata dan pengetahuan latar belakang, kedua hal ini penting untuk memahami bacaan yang lebih baik.<sup>107</sup> Kemudian Kelly Gallagher menekankan konsistensi membaca juga

---

<sup>103</sup>Eka Darmaputera, *Mengenal Allah dengan Membaca Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), h.45-46.

<sup>104</sup> John Stott, *Memahami Alkitab* (Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2013), h.55.

<sup>105</sup> C. Alder, M. J. & Van Doren, *Cara Membaca Buku* (Jakarta: Indonesia Publishing, 2011), h.45-46.

<sup>106</sup> Stephen. D. Krashen, *Kekuatan Membaca* (Jakarta: Penerbit Kompas, 2004), h.17-18.

<sup>107</sup> D.T willingham, *Otak Anak dan Sains Membaca* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h.88-

penting untuk mengembangkan keterampilan dan meningkatkan pemahaman pembaca.<sup>108</sup> Itu berarti, konsistensi dalam membaca Alkitab dan membaca pada umumnya memiliki signifikansi yang mendalam untuk pertumbuhan spiritual dan intelektual.

Sesuai dengan penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa konsistensi dalam membaca bukan hanya tentang frekuensi, namun juga tentang kualitas dan kedalaman pembacaan. Dengan membaca secara konsisten atau teratur serta melibatkan diri secara aktif dengan teks, maka seseorang dapat meningkatkan pemahaman, kosakata, serta kemampuan berpikir kritisnya.

b. Ada Catatan Atau Refleksi

Minat baca yang tinggi seringkali ditandai dengan kebiasaan pembaca mencatat hal-hal penting atau melakukan refleksi atas hal telah di baca dalam teks.<sup>109</sup> Gordon D. Fee menekankan bahwa membuat catatan membantu pembaca untuk tetap fokus dan terlibat dengan teks dengan cara mencatat pertanyaan, wawasan, dan aplikasi potensial saat membaca.<sup>110</sup> Sonia juga menekankan pentingnya refleksi pasca membaca dengan cara menulis ringkasan atau tanggapan pribadi setelah membaca untuk membantu

---

<sup>108</sup> K Gallagher, *Membaca Lebih Baik* (Bandung: Penerbit Mizan, 2010), h.32-35.

<sup>109</sup> Asnath N. Natar, *Spiritualitas Feminis dalam Studi Teologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), h.66-67.

<sup>110</sup> D Fee, G. D. & Stuart, *Cara Membaca Alkitab dengan Seluruh Keberadaannya* (Malang: Literatur SAAT, 2015), h.35-36.

mengelola setiap pemahaman yang didapatkan pembaca.<sup>111</sup> Mortimer J. Alder dalam tulisanya juga menekankan pentingnya membaca aktif dengan menandai dan membuat catatan untuk membantu pembaca lebih terlibat dengan teks dan meningkatkan pemahaman.<sup>112</sup> Dalam membaca Alkitab perlu untuk mencatat hal penting yang didapat sehingga dapat dibaca ulang untuk lebih memahami dan catatan seperti ini dapat dibuat dalam bentuk jurnal rohani. Wayne Cordeiro menganjurkan penggunaan jurnal rohani agar dapat mencatat refleksi dari Alkitab yang dibaca. Proses ini membantu orang mengingat dan menerapkan Firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>113</sup> Jadi membaca Alkitab sangat penting untuk membuat catatan sebagai refleksi.

Sesuai dengan penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa membuat catatan dan melakukan refleksi merupakan praktik penting dalam membaca, khususnya dalam konteks membaca Alkitab. Kebiasaan mencatat hal-hal penting, menulis ringkasan, atau membuat jurnal rohani bukan sekadar kegiatan administratif, melainkan metode aktif untuk meningkatkan fokus, keterlibatan, dan pemahaman terhadap teks. Membuat catatan

---

<sup>111</sup>Sonia Simmons, *Membaca Kritis: Langkah Menuju Berpikir Kritis* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h.73-74.

<sup>112</sup>Alder, M. J. & Van Doren, *Cara Membaca Buku*, h.52-53.

<sup>113</sup>Wayne Cordeiro, *Mencatat Perjalanan Bersama Tuhan* (Jakarta: Metanoia Publishing, 2017), h.28-29.

selama atau setelah membaca membantu pembaca mengeksplorasi wawasan pribadi, mencatat pertanyaan, dan mempersiapkan aplikasi praktis dari teks yang dibaca. Jurnal rohani, khususnya, menjadi sarana reflektif untuk mengingat, memahami, dan menerapkan Firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga praktik mencatat dan merefleksikan bacaan tidak sekadar memperkaya pemahaman intelektual, tetapi juga mendukung pertumbuhan spiritual yang bermakna.

c. Senang Berdiskusi atau Berbagi

Orang yang memiliki minat baca Alkitab cenderung senang berdiskusi tentang apa yang telah mereka baca. Mereka aktif dalam kelompok pemahaman Alkitab atau sering berbagi wawasan dengan sesama.<sup>114</sup> Gordon Fee dan Douglas Stuart menjelaskan bahwa berbagi pemahaman dalam kelompok dapat membantu menghindari interpretasi yang terlalu subjektif dan memastikan pemahaman yang lebih seimbang terhadap teks Alkitab.<sup>115</sup> N.T Wright menekankan pentingnya diskusi agar lebih memahami Alkitab secara mendalam. Diskusi dapat membantu mengungkapkan makna yang lebih dalam sehingga dapat

---

<sup>114</sup>J. L. Ch. Abineno, *Sekitar Katekese Gerejawi: Pedoman Guru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), h.112.

<sup>115</sup>Fee, G. D. & Stuart, *Cara Membaca Alkitab dengan Seluruh Keberadaannya*, h.102.

mengaplikasikan lebih luas teks Alkitab.<sup>116</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa berdiskusi dan berbagi dalam konteks membaca Alkitab bukan hanya memperkaya pemahaman individu tetapi juga dapat membangun komunitas iman yang lebih kuat.

Sesuai dengan penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa diskusi dan berbagi pemahaman dalam konteks membaca Alkitab memiliki peran signifikan yang jauh melampaui sekadar pertukaran informasi. Kegiatan berdiskusi tentang teks Alkitab berfungsi sebagai mekanisme penting untuk memperdalam pemahaman, mengurangi bias interpretasi personal, dan mengeksplorasi makna teks secara lebih komprehensif. Diskusi dalam kelompok pemahaman Alkitab tidak hanya membantu individu mendapatkan wawasan yang lebih objektif dan mendalam, tetapi juga berperan strategis dalam membangun komunitas iman yang solid. Melalui pertukaran pikiran dan refleksi bersama, pembaca dapat saling memperkaya pemahaman, mengembangkan perspektif yang lebih luas, dan secara kolektif mengaplikasikan pesan Alkitab dalam konteks kehidupan nyata.

d. Adanya Motivasi Intrinsik

---

<sup>116</sup>N.T. Wright, *Membaca Alkitab dengan Benar* (Jakarta: Perkantas, 2017), h.78.

Setiap orang yang menemukan kebahagiaan dalam membaca Alkitab memiliki dorongan yang muncul dari dalam dirinya, tidak dipengaruhi oleh tekanan atau tuntutan dari luar.<sup>117</sup> Menurut pandangan John Piper, ketika seseorang dapat merasakan kegembiraan dalam mendalami Firman Tuhan, hal tersebut mencerminkan adanya motivasi internal yang berakar pada kenikmatan rohani. Keadaan ini secara spontan akan menggerakkan individu tersebut untuk terus menerus mempelajari Alkitab.<sup>118</sup> Sedangkan J.I Paker menekankan bahwa motivasi intrinsik dalam membaca Alkitab berasal dari keinginan diri sendiri untuk mengenal Allah secara lebih dalam. Pemahaman akan kasih Allah dapat mendorong seseorang untuk secara sukarela mengeksplorasi firman-Nya.<sup>119</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik dalam membaca menumbuhkan minat baca Alkitab bukan hanya penting untuk konsistensi kita dalam membaca Alkitab tetapi juga untuk kualitas dan dampak dari pembacaan tersebut. Motivasi ini berakar pada hubungan pribadi setiap orang dengan Tuhan.

e. Penerapan Dalam Kehidupan Sehari-hari

---

<sup>117</sup>Yahya Wijaya, *Kesalehan Pasar: Kajian Teologis Terhadap Isu-isu Ekonomi dan Bisnis di Indonesia* (Jakarta: Grafika KreasIndo, 2014), h.88.

<sup>118</sup>John Piper, *Mendambakan Allah: Meditasi Seorang Hedonis Kristen* (Surabaya: Momentum, 2017), h.25-26.

<sup>119</sup>J.I Packer, *Mengenal Allah* (Surabaya: Momentum, 2014), h.18-19.

Minat membaca Alkitab yang sejati tidak hanya sekadar membaca teks secara mekanis, melainkan melibatkan transformasi mendalam dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang memiliki minat baca Alkitab yang tinggi akan menunjukkan karakteristik utama yaitu keinginan untuk memahami dan menerapkan ajaran-ajaran kitab suci dalam setiap aspek kehidupannya. Individu tersebut akan secara aktif mencerminkan nilai-nilai kebajikan seperti kasih, pengampunan, rendah hati, dan kepedulian terhadap sesama dalam interaksi sosial mereka. Misalnya, ketika membaca kisah-kisah tentang belas kasihan, akan berupaya mengaplikasikan sikap tersebut dalam relasi dengan keluarga, teman, rekan kerja, dan lingkungan masyarakat di sekitarnya. Dengan demikian, minat baca Alkitab bukan sekadar aktivitas intelektual, melainkan transformasi spiritual yang berkelanjutan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa minat membaca Alkitab yang sejati merupakan suatu proses transformasi spiritual yang mendalam dan berkelanjutan. Bukan sekadar aktivitas membaca, melainkan sebuah perjalanan rohani yang menghadirkan perubahan nyata dalam sikap, perilaku, dan cara berinteraksi dengan sesama. Hal ini ditandai dengan kemampuan individu untuk menerjemahkan nilai-nilai spiritual

seperti kasih, pengampunan, kerendahan hati, dan kepedulian ke dalam praktik konkret di lingkungan keluarga, pertemanan, pekerjaan, dan masyarakat.

Berdasarkan uraian ciri-ciri minat baca di atas dapat disimpulkan bahwa minat membaca Alkitab yang sejati merupakan suatu proses spiritual yang kompleks dan mendalam, yang mencakup lima ciri utama. Pertama, konsistensi dalam membaca Alkitab secara teratur dan sistematis. Kedua, kebiasaan membuat catatan atau refleksi pribadi melalui jurnal rohani yang membantu memahami dan mengingat firman Tuhan. Ketiga, kecenderungan untuk senang berdiskusi dan berbagi pemahaman dalam kelompok iman. Keempat, adanya motivasi intrinsik yang bersumber dari kedalaman hubungan pribadi dengan Tuhan. Dalam aktivitas keseharian, seseorang dapat mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Kitab Suci melalui perubahan mendasar pada pola pikir dan tindakan mereka. Hal ini terlihat ketika individu tersebut aktif menunjukkan sifat-sifat mulia seperti belas kasihan, kemampuan memaafkan orang lain, sikap tidak sombong, serta kepekaan sosial dalam berinteraksi dengan masyarakat di berbagai kondisi dan tempat. Transformasi karakter yang terjadi

memungkinkan seseorang mengaktualisasikan ajaran-ajaran Alkitab secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat.